

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan ternak yang termasuk spesies unggas air. Di Indonesia, itik adalah ternak unggas penghasil telur yang potensial selain ayam. Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, disamping peran unggas darat terutama ayam, unggas air juga memberi sumberdaya yang besar terutama sebagai penghasil telur dan daging.

Ternak Itik merupakan salah satu sumber daya genetik yang cukup tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik Akhadiarto (2002). Banyak sekali itik yang berpotensi di Indonesia, beberapa itik lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, dengan berbagai nama menurut daerah atau lokasinya masing-masing Solihat *et all.*, (2003). Khususnya di Sumatera barat, salah satu yang berpotensi adalah itik Sikumbang Janti.

Itik Sikumbang Janti merupakan salah satu rumpun itik lokal yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, itik ini berasal dari kota payakumbuh khususnya di Kenagarian Koto Baru Payobasuang. dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia, membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja Hardjosworo *et all.*, (2002).

Biaya pakan merupakan komponen pengeluaran usaha produksi telur itik yang terbesar. Beberapa peneliti melaporkan bahwa rataan komponen biaya pakan pada beberapa peternakan itik petelur di Jawa dan Sulawesi lebih dari 70% Setioko dan Rohaeni (2001). Sementara itu, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi yaitu berkisar antara 3,2-5,0 Ketaren (2002). Soeharsono (1976) mendapatkan bahwa pakan dengan energi dan protein yang tinggi cenderung mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki konversi pakan. Pada protein 16% dan 18% itik sedikit makan karena energinya sudah tercukupi sedangkan pada protein 20% keseimbangan energinya kurang sehingga konsumsi itik meningkat dan menyebabkan pertambahan bobot badannya meningkat Rahmayanti (2015).

Pemberian pakan pada unggas harus disesuaikan dengan umur atau periode pertumbuhan. Pada periode anak pakan disediakan dalam wadah yang mudah dicapai tetapi tidak mengakibatkan banyak pakan yang tumpah. Jika efisiensi pakan pada itik petelur dapat diperbaiki maka dengan sendirinya biaya produksi telur itik pun akan semakin murah. Buruknya Nilai Konversi pada itik petelur di Indonesia diduga diakibatkan oleh 3 faktor utama yaitu (1) mutu genetik, (2) banyak pakan yang tercecer dan (3) kandungan gizi pakan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan itik Ketaren (2002). Adapun Khaira (2016) menyatakan bahwa konsumsi pakan itik kamang usia 1 – 9 minggu cukup tinggi dengan pertumbuhan bobot badan yang masih rendah.

Berdasarkan uraian yang disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Secara Periodik dan Level Protein Terhadap Performans Itik Sikumbang Janti”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh interaksi frekuensi pemberian pakan secara periodik dan level protein terhadap performans itik Sikumbang Janti.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi pemberian pakan secara periodik dan level protein terbaik terhadap performans itik Sikumbang Janti periode starter. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah dapat menurunkan nilai konversi, menaikkan pertumbuhan bobot badan, dan untuk mengetahui konsumsi Pakan itik Sikumbang Janti.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya interaksi frekuensi pemberian pakan secara periodik dan pemberian level protein terhadap performans itik Sikumbang Janti.

